

**ANALISIS TEORI EKSPEKTASI PERDAGANGAN DALAM ISU
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DENGAN TIONGKOK DI
ERA DONALD TRUMP TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

AHMAD MUSLIM

16323126

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022-2023

**ANALISIS TEORI EKSPEKTASI PERDAGANGAN DALAM ISU
PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DENGAN TIONGKOK DI
ERA DONALD TRUMP TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

AHMAD MUSLIM

16323126

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022-2023

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Teori Ekspektasi Perdagangan dalam Isu Perang Dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump Tahun 2018- 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.

Fanda Tangan

Karina
[Signature]
[Signature]

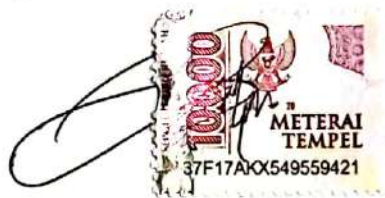
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

23 Agustus 2023



Ahmad Muslim

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	ix
<i>Tabel 1. Neraca Perdagangan ekspor-impor Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2011-2019</i>	ix
<i>Grafik 1. Grafik teori ekspektasi perdagangan</i>	ix
<i>Grafik 2. Grafik Argumentasi Sementara</i>	ix
<i>Grafik 3. Grafik Kesimpulan</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Cakupan penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	8
1.7 Argumen Sementara	10
1.8 Metode Penelitian	12
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	12
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	12
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	12
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	12
1.9 Sistematika Pembahasan	13
BAB II	14
2.1. Hubungan perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump	16
2.2 Keputusan Perang Dagang di Era Donald Trump Tahun 2018	21
BAB III	30
3.1. Faktor Kausal Kebutuhan Ekonomi AS (State Y) dan Ketergantungan Ekonomi Amerika Serikat terhadap Tiongkok (State X)	31
3.2 Perdagangan secara umum yang mempengaruhi Ekspektasi Perdagangan Amerika Serikat di masa depan	33
3.3 Evaluasi keamanan perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok 35	

3.4 Perilaku Amerika Serikat (State Y)	36
3.5 Respon Tiongkok (state X) terhadap kebijakan Amerika Serikat (state Y) yang mempengaruhi ekspektasi perdagangan masa depan Amerika Serikat	40
3.6 Probability of War	43
BAB IV	45
2.1. Kesimpulan	45
2.2 Rekomendasi.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

Abstrak

Dengan melihat dari parameter tingkat ketergantungan Amerika terhadap keuntungan perdagangan. Donald Trump menggunakan pendekatan proteksionis yang merespon ketakutannya terhadap tingkat ketergantungan terhadap Tiongkok, yang di tunjukan dengan melakukan tariff produk impor atau ekspor yang berasal dari Tiongkok. Tiongkok menawarkan bantuan defisit pada Amerika, namun hal tersebut tidak di respons oleh Donald Trump atas pertimbangan keuntungan dagang. Yang berakibat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, namun hal tersebut tidak menimbulkan putusnya mitra dagang antara kedua negara. Donald Trump memberlakukan perang dagang sebagai upaya untuk menghambat perkembangan ekonomi Tiongkok. Dengan mempertimbangan aspek *dependence level* dan *expected value of trade*, teori *Trade Expectation* menegaskan bahwa terjadi perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok namun keduanya masih dalam menjalin kemitraan dagang yang disebabkan oleh adanya ketakutan dari Amerika Serikat.

Kata Kunci: Perang dagang, *Trade Expectation*, Ketergantungan, Ekspektasi.

Abstract

By looking at the parameter of the level of America's dependence on trade gains, Donald Trump employed a protectionist approach in response to his concerns about the dependency level on China. This was evident through the imposition of tariffs on imported or exported products from China. China offered assistance with the deficit to America, but this wasn't acknowledged by Donald Trump due to trade benefits considerations. Consequently, a trade war between the United States and China ensued, yet this did not lead to a complete cessation of trade partnership between the two nations. Donald Trump initiated the trade war as an effort to hinder

China's economic development. Taking into account the aspects of dependence level and expected value of trade, the Trade Expectation theory confirms the occurrence of a trade war between America and China, while both still maintain their trade partnership due to the fears harbored by the United States.

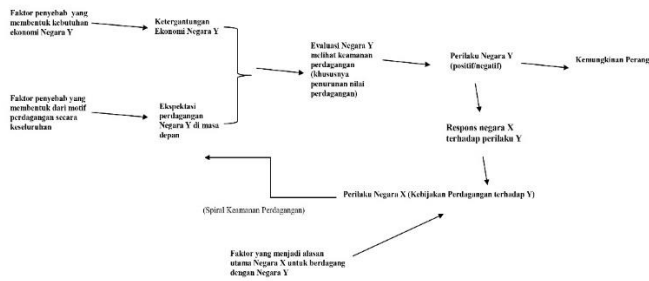
Keywords: Trade War, Trade Expectation, Dependence level, Expected Value.

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

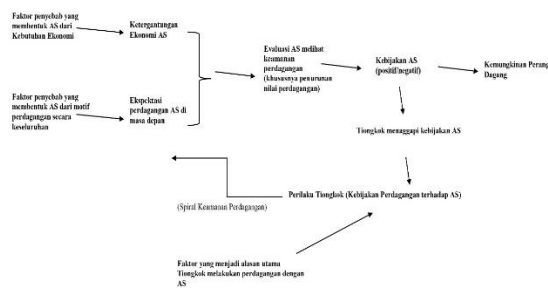
Tabel 1. Neraca Perdagangan ekspor-impor Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2011-2019

Tahun	Ekspor (AS-Tiongkok)	Impor (AS-Tiongkok)	Defisit
2011	133,88	412,41	278,54
2012	144,89	439,83	294,94
2013	160,37	455,52	295,15
2014	169	483,68	314,67
2015	165,1	499,12	334,02
2016	170,15	479,23	309,27
2017	186,83	524,02	337,18
2018	179,19	559,23	380,04
2019	164,48	472,32	307,84

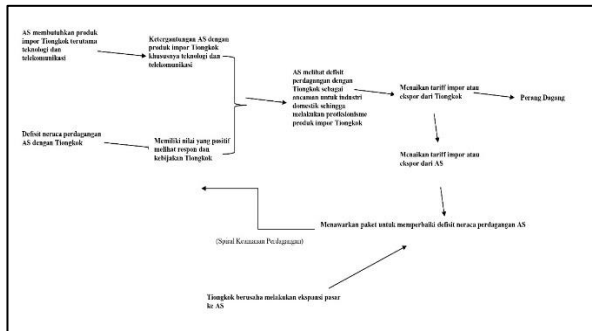
Grafik 1. Grafik teori ekspektasi perdagangan



Grafik 2. Grafik Argumentasi Sementara



Grafik 3. Grafik Kesimpulan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era pemerintahan Mao Zedong pada tahun 1943 mengeluarkan mata uang baru yang bernama *Renminpiao* yang dapat menekan angka inflasi waktu itu. Kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Mao Zedong pada tahun 1950 ada reformasi agraria yang bertujuan menghilangkan tuan tanah dan membagi lahan secara merata kepada petani untuk mengurangi kesenjangan ekonomi tetapi menimbulkan polemik pada kalangan tuan tanah karena dinilai sebagai perilaku perampasan lahan. Setelah kebijakan reformasi agraria, Mao Zedong memiliki gerakan Tiga Anti dan Lima Anti. Pada tahun 1950 yang bertepatan dengan reformasi agraria menetapkan sentralisasi pajak terhadap pajak komoditi, pajak pertanian, dan berbagai pajak industri serta komersial harus diserahkan kepada pemerintah pusat. Kebijakan ekonomi politik yang diambil untuk memajukan perkenomoian negara pada masa Mao Zedong berlanjut dalam kurun waktu 1953 sampai 1957 dengan program lima tahun memiliki tujuan untuk mengembangkan sektor industri di Tiongkok yang menitik beratkan modal. Dalam kurun waktu tersebut, tahun 1955 Mao Zedong mengambil kebijakan nasionalisasi industri swasta harus dinasionalisasikan (Darini 2010). Pada awal pemerintahan Mao Zedong sampai tahun 1957, lebih untuk menyatukan masyarakat Tiongkok dari segi politik dalam negeri.

Kebijakan ekonomi politik yang diambil oleh Mao Zedong memiliki batu loncatan besar pada tahun 1958 yang di sebut *Great Leap Forward* yang berencana

untuk meningkatkan produksi Tiongkok dalam bidang batu bara, baja, dan listrik dengan tujuan untuk bersaing di pasar dagang secara global. Meskipun dalam era Mao Zedong sempat terjadi kekacauan ekonomi akibat Gerakan Tiga Anti, Tiongkok mencoba untuk mulai terbuka dalam pasar dagang internasional (Oktasari 2016). Setelah Mao Zedong selesai memimpin, Deng Xiaoping menjadi pemerintah Tiongkok kedua sekaligus dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kebijakan untuk membuka diplomasi dagang dan budaya terhadap negara-negara Eropa Barat. Deng Xiaoping sebagai pemimpin kedua setelah Mao Zedong, mulai berani membuka pintu untuk investor asing masuk ke dalam negeri. Berbeda dengan era Mao Zedong yang masih tertutup oleh investor asing yang akan masuk ke Tiongkok. Reformasi tersebut telah membantu Tiongkok dalam menghadapi tingkat kemiskinan yang terbukti tingkat kemiskinan di Tiongkok kurang dari satu persen (Laurenceson 2018), Pada tahun 2013 Tiongkok dipimpin oleh Xi Jinping yang mulai sangat terbuka dalam ekonomi politik dengan seluruh negara secara global untuk meningkatkan perindustrian yang ada di Tiongkok dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok sendiri. Kebijakan tersebut merupakan langkah awal Tiongkok untuk mulai terbuka dan menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi besar berbasis industri.

Dinamika Tiongkok dan Amerika Serikat sebelum terjadinya perang dagang memiliki kedekatan yang harmonis bahkan menjadi mitra dagang. Keharmonisan dalam mitra dagang bisa dilihat dari pergerakan ekspor impor yang dilakukan kedua negara untuk saling mengenalkan produk-produk dalam negeri mereka. Tiongkok melakukan impor barang dari Amerika Serikat salah satunya pesawat terbang dan kedelai, sedangkan Amerika Serikat mengimpor barang dari Tiongkok seperti

peralatan rumah tangga dan produk teknologi seperti komputer dan telepon genggam. Pada tahun 2008 Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi dan berdampak secara global, Tiongkok yang sedang dalam fase perkembangan ekonomi dua digit mengambil langkah untuk melakukan ekspansi pasar di Amerika Serikat dengan membeli industri Amerika Serikat yang bergerak dibidang teknologi tinggi dan saham perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Ketika Amerika Serikat dipimpin oleh Barack Obama, Obama memiliki gerakan *Pivot to Asia* yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan kebijakan luar negeri Amerika dalam bidang ekonomi dan reputasi domestik pasca pemerintahan George Bush dengan cara mempererat diplomasi dengan Tiongkok yang terlihat menonjol di kawasan Asia (Agastya 2018)

Obama mulai serius akan kerjasama dengan Tiongkok yang terbukti dengan adanya *Panda Diplomacy*. Panda yang digunakan sebagai alat diplomasi memiliki nilai ekonomi meskipun tidak seberapa, Namun memiliki tujuan untuk mencegah kepunahan hewan tersebut. Pada era pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat masih memiliki hubungan baik dengan Tiongkok. Tetapi pada tahun 2018 Donald Trump melihat Tiongkok sebagai ancaman dan membuat Trump mencoba memproteksi pasar dagang dari Tiongkok yang dinilai menggunakan cara *dumping* dengan cara mengenakan pajak terhadap produk-produk dari Tiongkok terutama produk solar panel yang dikenakan pajak sebesar USD 50 Milyar yang kemudian menjalar hampir di seluruh produk komersil Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat. Melihat apabila perekonomian mereka terus meningkat kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Amerika Serikat, Tiongkok juga melakukan hal yang sama dari kebijakan antar kedua negara tersebut justru membuat situasi semakin panas

antara Tiongkok dan Amerika Serikat melihat kedua negara tersebut juga memiliki konflik di Laut Tiongkok Selatan yang dapat berdampak pada dinamika antara Tiongkok dan Amerika Serikat menjadi semakin tegang dalam segala bidang.

Perang dagang yang terjadi pada era kepemimpinan Donald Trump terjadi atas dasar neraca perdagangan yang selalu mengalami defisit sehingga membuat Donald Trump melakukan pendekatan proteksionisme yang menyebabkan perang dagang di mulai. Perang dagang tersebut dapat berdampak kepada perkembangan ekonomi Amerika Serikat melihat pendekatan proteksionis memang dapat menyelamatkan industri domestik tetapi hal tersebut dapat mempengaruhi industri domestik Amerika Serikat yang memiliki ketergantungan terhadap bahan-bahan mentah dari Tiongkok menjadi terhambat dalam proses produksinya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas tentang mengapa Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok di era kepemimpinan Donald Trump.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok tahun 2018 sampai 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump 2018-2020.
2. Menjelaskan analisis tentang trade expectation teori dalam perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump tahun 2018-2020.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini meneliti tentang alasan Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok pada tahun 2018 sampai 2020. Penelitian ini mengambil jangka waktu tahun 2018 sampai tahun 2020 dengan dasar perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok dimulai pada tahun 2018 di era kepemimpinan Donald Trump dan pada tahun 2020 dengan dasar akhir dari era kepemimpinan Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat. Sebelum terjadinya perang dagang hubungan kedua negara dalam bidang kerjasama ekonomi berjalan harmonis dan tidak diwarnai konflik dagang. Konflik kedua negara justru pernah terjadi pada saat isu konflik Laut Tiongkok Selatan tetapi tidak berdampak pada kerjasama ekonomi antara kedua negara tersebut. Tiongkok yang menjelma menjadi salah satu negara dengan basis ekonomi yang besar dan dapat dibilang salah satu negara yang menonjol dalam peningkatan perekonomian negara melalui sektor industri disinyalir menjadi ancaman pada era pemerintahan Donald Trump karena dinilai menggunakan praktik politik *dumping* yang membuat tidak adanya persaingan dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Pada puncaknya Trump melakukan kebijakan untuk menaikkan pajak barang masuk dari Tiongkok yang ditakutkan akan mengancam produk dan industri dalam negeri dari Amerika Serikat sendiri.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang ditulis oleh Meyland S.F. Wambrauw dan Djoice N Menufandu tahun 2022 berjudul “**Dampak Perang Dagang terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-Tiongkok**” Jurnal ini membahas tentang perang

dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dan dampaknya terhadap neraca perdagangan kedua Negara pada tahun 2018. Pada era pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat memberlakukan tarif impor ke Tiongkok. Mengambil dari penelitian deskriptif dan menggunakan teori konsep perang dagang dan teori merkantilisme, penulis menemukan bahwa Tiongkok mendapatkan keuntungan besar dari hasil kerjasama dengan Amerika Serikat, sebaliknya Amerika Serikat mendapatkan kerugian dari sektor perdagangan. Meskipun mengalami defisit, Product Domestic Bruto Amerika Serikat masih menjadi yang tertinggi di dunia. Tiongkok dan Amerika Serikat merupakan dua Negara Superpower dari segi Ekonomi sehingga kebijakan dari kedua Negara ketika perang dagang akan berdampak pada kedua Negara dan Negara lainnya. (Wambrauw and Menufandu 2022)

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Chad P. Bown tahun 2019 yang berjudul **“The 2018 US-Tiongkok Trade Conflict After 40 Years of Special Protection”** Membahas tentang dinamika perang dagang yang terjadi pada tahun 2018. Amerika Serikat meningkatkan tarif barang impor dari Tiongkok sebesar 50% yang kemudian direspon oleh Tiongkok dengan menaikkan tarif impor barang dari Amerika Serikat sebesar 70%. Faktor tersebut merupakan awal mula gesekan yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat dalam perang dagang. Amerika Serikat dinilai sengaja melakukan hal tersebut sebagai salah satu alasan untuk melindungi industri domestiknya. Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dua kekuatan besar dalam ekonomi dunia sehingga muncul juga perkiraan bahwa kebijakan Amerika Serikat sengaja membuat perang dagang untuk memprovokasi krisis. (Bown P 2019)

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ken Itakura pada tahun 2020 yang berjudul **“Evaluating the Impact of the US-Tiongkok Trade War.”** Jurnal tersebut membahas tentang dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok menggunakan teori *Computable General Equilibrium* (CGE) karena dapat dihitung secara dinamis dan memperkirakan pengaruh dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dari sektor tarif impor, produktivitas, dan investasi. Selama perang dagang berlangsung, Amerika Serikat mengalami penurunan Product Domestic Bruto sebesar 1,41% dan Tiongkok mengalami penurunan PDB sebesar 1,35%. Dampak dari perang dagang antara kedua Negara menjadi negatif karena kedua Negara mengalami penurunan Product Domestic Bruto. Apabila di analisis menggunakan *Global Value Chain* (GVC) hubungan bilateral antar Negara sangat tidak menguntungkan sehingga Product Domestic Bruto secara global mengalami penurunan sebesar \$US450 Miliar (Itakura 2020)

Dari ketiga tinjauan pustaka yang diambil oleh peneliti, perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dianalisis dari dampak kepada kedua Negara dari sektor ekonomi secara global dan belum ada yang melihat tentang bagaimana dinamika perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok di era perang dagang pada tahun 2018-2020. Peneliti akan meneliti celah dinamika perdagangan dari Amerika Serikat di era perang dagang dengan Tiongkok menggunakan teori *trade expectation* dari Dale C. Copeland dengan dua parameter *Dependence Level* dan *Expected Value of Trade* untuk mengetahui kerjasama perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada saat perang dagang berlangsung.

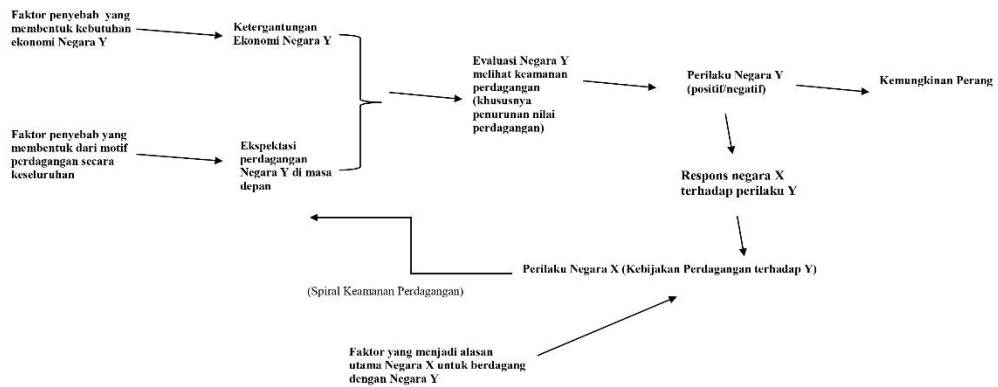
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dari penelitian ini menggunakan teori *Trade Expectation* yang ditulis oleh Dale C. Copeland. Teori *Trade Expectation* melihat perdagangan dari *dependence level* (tingkat ketergantungan) dan *expected value of trade*. *Dependence level* dapat diukur dengan *benefit* (keuntungan) dan *cost several* (biaya yang diperlukan), sementara *expected value of trade* memiliki dua indikator positif dan negatif yang dapat diukur menggunakan ekonomi dan militer, diplomasi dan tawar-menawar, ditambah *domestic and personal factor*. (Copeland 2014)

Teori dari Dale C. Copeland sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Melihat parameter *Dependence Level* dan *Expected value of trade*, alasan dari Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok dapat dianalisis. Analisis yang dimaksud adalah melihat ketergantungan Negara Y dengan Negara X dalam bidang perdagangan dan ekspektasi perdagangan dimasa yang akan datang menghasilkan nilai positif atau negatif. Dengan melihat dua indikator tersebut maka akan berpengaruh pada tindakan Negara Y kepada Negara X dalam bidang perdagangan.(Copeland 2014)

Selanjutnya ada bagan yang mendukung teori analisis dari trade expectation untuk melihat isu perang dagang.

. Grafik 1



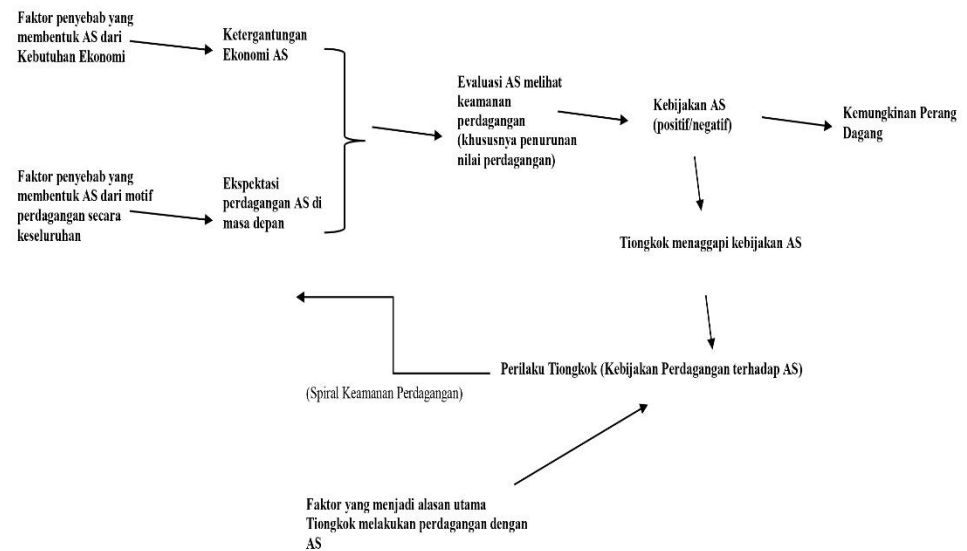
Sumber: Economic Interdependence an War (2014)

1.7 Argumen Sementara

Dinamika perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok mulai memanas di era Donald Trump pada tahun 2018 karena kenaikan tarif impor yang dilakukan oleh Amerika sebagai bentuk proteksi industri dalam negeri. Amerika Serikat melihat ada ancaman terhadap produk domestik khususnya dalam bidang teknologi, Amerika Serikat merasa produk yang beredar didalam domestik hampir dikuasai oleh Tiongkok yang dipengaruhi dari harga barang yang murah, tetapi secara kualitas dapat dikatakan hampir sama. Untuk menjawab rumusan masalah “Mengapa Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok pada tahun 2018?” penelitian ini akan menggunakan teori trade expectation dan menjawab dengan dua parameter *Dependence level* dan *Expected Value of Trade*. Dilihat dari *Dependence Level* Amerika Serikat mendapatkan keuntungan yang lebih kecil dari Tiongkok, meskipun demikian Tiongkok juga mengalami penurunan Product Domestic Bruto dari dampak perang dagang. Parameter berikutnya adalah *expected value of trade* Terjadinya perang dagang dapat dikatakan neraca perdagangan Amerika Serikat menunjukkan poin negatif dari segi penurunan angka perdagangan sehingga kerjasama perdagangan ke depannya akan menimbulkan kerugian untuk Amerika Serikat.

Berdasarkan argument sementara dapat disimpulkan bahwa Negara Y adalah Amerika Serikat dan Negara X adalah Tiongkok. Bagan dari teori trade expectation adalah sebagai berikut.

Grafik 2



Sumber: Economic Interdependence and War (2014)

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan studi kasus yang di analisis dengan teori untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian tersebut.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Amerika Serikat, sementara Tiongkok menjadi variable pendukung. Amerika Serikat menjadi subjek karena menjadi factor pemicu terjadinya perang dagang, Tiongkok menjadi variable pendukung untuk menganalisis penelitian dengan teori yang digunakan.

Objek dari penelitian adalah perang dagang. Perang dagang menjadi objek penelitian karena motif dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok didorong oleh faktor perdagangan.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dari penelitian ini mengambil sumber data secara online dari website, journal, buku, dan portal berita yang mendukung sumber data dari penelitian ini dan menjawab rumusan masalah.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses dari penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data dari berbagai

sumber seperti jurnal, buku, atau website yang dapat di pertanggung jawabkan yang kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti yang akan menjadi kesimpulan atau ringkasan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dipermudah dengan pemahaman sistematis sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Cakupan Penelitian, dan Landasan Konseptual atau Kerangka Teori dari penelitian tersebut.

Bab II Pembahasan tentang alasan Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok.

Bab III Menganalisis data menggunakan analisis teori trade expectation.

Bab IV Merupakan Kesimpulan dari pembahasan dari Bab II dan Bab III yang akan dijadikan kesimpulan tentang alasan Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok.

BAB II

HUBUNGAN PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT DENGAN TIONGKOK

Dalam bab ini akan membahas tentang alasan Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok pada tahun 2018 ketika dipimpin oleh Donald Trump. Donald Trump yang melihat perkembangan ekonomi yang cukup signifikan dari Tiongkok, dinilai sebagai salah satu ancaman untuk pasar lokal Amerika Serikat. Peneliti akan membagi menjadi dua *subbab*. *Subbab* pertama akan membahas tentang Hubungan perdagangan antar Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump. *Subbab* kedua akan membahas keputusan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok tahun 2018.

Perang dagang merupakan isu yang bertujuan untuk membuat perjanjian perdagangan internasional antara satu Negara dengan Negara yang lain dengan maksud merugikan dalam bidang ekonomi. Instrumen yang digunakan untuk melakukan perang dagang adalah menaikkan tariff pajak impor barang dari suatu Negara dan pembatasan kuota ekspor dan impor. Peningkatan tariff impor barang masuk dari luar bertujuan untuk menaikkan harga barang menjadi impor lebih tinggi dari harga barang domestik sehingga konsumen akan beralih ke produk dalam negeri, di sisi lain peningkatan tariff impor adalah bentuk proteksi industri domestik suatu Negara yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan produk atau industri domestik sehingga tetap dapat bersaing dalam perdagangan internasional. (Muttaqin 2019)

Pada tahun 2013 di era kepemimpinan Barack Obama kerjasama perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok berjalan sangat baik. Bahkan ketika Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi tahun 2008 yang berdampak secara global, Tiongkok yang sedang dalam fase perkembangan ekonomi dua digit mengambil langkah untuk melakukan ekspansi pasar di Amerika Serikat dengan cara membeli industri Amerika Serikat yang bergerak dibidang teknologi tinggi dan saham perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Barack Obama mulai melakukan gerakan yang dikenal dengan “*Pivot to Asia*” untuk mempererat kerjasama dibidang perdagangan dikawasan Asia khususnya Tiongkok atas dasar perkembangan ekonomi yang paling menonjol. (Agastya 2018)

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki ideologi demokratis dan melakukan pemilihan presiden lewat pemilihan umum dengan masa jabatan presiden yang berganti setiap empat tahun sekali. Pemilihan umum yang dilakukan Amerika Serikat pada tahun 2016 dengan Donald Trump yang menjadi calon presiden dari Partai Republik berhasil mengalahkan Hilary Clinton calon presiden dari Partai Demokrat. Terpilihnya Donald Trump yang menggantikan era kepemimpinan Barack Obama di tahun 2017 tidak lepas dari slogan kampanyenya “*Make America Great Again*” yang bertujuan untuk menjadikan Amerika Serikat menjadi Negara yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan globalisasi yang semakin cepat. *Make America Great Again* adalah slogan yang sebelumnya pernah digunakan oleh Mitt Romney, Mitt Romney menggunakan *Make America Great Again* sebagai slogan kampanyenya ketika menjadi bakal calon presiden dari partai republik di tahun 2012 melawan Barack Obama dari partai demokrat. Pada

tahun tersebut Mitt Romney kalah dalam persaingannya menjadi presiden Amerika Serikat dari presiden ke 44 Barack Obama. (Tumulty 2017)

Kebijakan yang diambil oleh Donald Trump di era kepemimpinannya memunculkan banyak kontroversi seperti membangun tembok di perbatasan Amerika Serikat dengan Mexico untuk memperkatat hukum imigrasi dengan tujuan menekan imigran gelap dari Mexico. Selain itu, ada kebijakan Donald Trump yang menolak perjanjian perdagangan dengan Trans-Pasifik dan NAFTA. Isu penyerangan yang terjadi di Perancis tahun 2015, membuat Donald Trump sempat menghentikan imigrasi bagi orang yang beragama Islam ke Amerika Serikat meskipun kemudian Donald Trump mengubah kebijakan tersebut menjadi pemeriksaan yang sangat ekstrim bagi imigran yang beragama Islam dari Negara tertentu. Donald Trump juga melakukan renegotiasi dengan Tiongkok dibidang perdagangan. (Kamisar 2016)

2.1. Hubungan perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok di Era Donald Trump

Sebelum Donald Trump menjadi presiden, Amerika Serikat di era Barack Obama memiliki kerjasama perdagangan yang harmonis dengan Tiongkok. Pada tahun 2017, Amerika Serikat mengalami pergantian era pemerintahan dari Barack Obama yang menjadi presiden Amerika sebelumnya ke presiden terpilih pada tahun tersebut yang dimenangkan oleh Donald Trump. Donald Trump berhasil mengalahkan calon lainnya yaitu Hilary Clinton dengan slogan “*Make America Great Again*” dan “*American First*” yang ingin mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat Amerika Serikat serta mengutamakan kepentingan Amerika Serikat dibandingkan asing. (Nurmamurti, et al. 2022)

Gaya kepemimpinan Donald Trump yang otoriter membuat banyak dari rakyat Amerika Serikat yang mengecam kebijakan-kebijakan Donald Trump karena kebijakan tersebut tidak demokratis dan hanya dari pandangan Donald Trump. Karakter kepemimpinan Donald Trump dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai ideal Amerika Serikat yang mengutamakan demokrasi, kebebasan, kesetaraan, dan keterbukaan. Hal tersebut terbukti dari kebijakan Donald Trump yang anti terhadap imigran dan membatasi penduduk yang beretnis minoritas untuk beroperasi. (Breliyana 2022)

Latar belakang dari Donald Trump yang berbeda dari Barack Obama mempengaruhi kebijakan perdagangan terhadap Tiongkok, meskipun Donald Trump adalah presiden Amerika Serikat setelah Barack Obama. Pada era Barack Obama, kerjasama perdagangan dengan Tiongkok mengutamakan nilai diplomasi karena menganggap kesejahteraan masyarakatnya tidak dapat ditanggung oleh Amerika Serikat sendiri. Kebangkitan ekonomi Tiongkok pada era Barack Obama tidak dianggap sebagai ancaman, Barack Obama malah memberikan respon positif dalam bentuk memposisikan Tiongkok sebagai mitra dagang yang diharapkan dapat menghasilkan kesejahteraan masyarakat Amerika Serikat. Donald Trump yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha kaya dan besar dari keluarga pebisnis mengutamakan nilai untung rugi berfikir bahwa kebangkitan ekonomi Tiongkok tidak boleh terjadi dengan alasan akan mengungguli kekuatan ekonomi Amerika Serikat. Latar belakang tersebut membuat Donald Trump merespon kebangkitan ekonomi Tiongkok sebagai ancaman untuk Amerika Serikat sebagai bentuk untuk membuktikan janji kampanyenya *Make America Great Again* dan *American First*. (Zubaidah and Herningtyas 2021)

Kebangkitan perekonomian Tiongkok tidak lepas dengan adanya kebijakan *Belt and Road Initiative* yang membuat Tiongkok mulai melakukan pembangunan infrastruktur secara global sehingga berhasil mengcover 30% Produk Domestik Bruto secara global dengan total kurang lebih 65 negara. Melihat gerakan Tiongkok yang begitu massif, Amerika Serikat mulai merasa dalam posisi dilema sehingga membuat Donald Trump menyikapi *Belt and Road Initiative* Tiongkok sangat serius. Untuk menanggapi *Belt and Road Initiative* dan kebangkitan Tiongkok, presiden Donald Trump membuat kebijakan *free and open Indo-Pacific* sebagai bentuk upaya Amerika Serikat menandingi *Belt and Road Initiative* dan secara tegas menyatakan bahwa keterlibatan Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dalam bidang ekonomi. (Wambrauw and Menufandu 2022)

Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok di era Donald Trump memulai titik baru, Donald Trump yang memiliki slogan "*Make America Great Again*" dan "*American First*" ditambah latar belakang Donald Trump sebagai pengusaha mulai khawatir melihat perkembangan ekonomi yang sangat cepat dari Tiongkok dan mulai melihat Tiongkok sebagai ancaman karena barang dari Tiongkok banyak tersebar didalam pasar domestik Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat mulai melakukan proteksionisme terhadap pasar domestiknya dari Tiongkok yang ditakutkan akan mengancam industri dalam negeri Amerika Serikat melihat konsumen dari Amerika Serikat lebih sering membeli produk telekomunikasi atau teknologi dari Tiongkok atas dasar harga yang murah dan kualitas barang yang dapat dikatakan sama dengan produk industri domestik Amerika Serikat. Dari kebijakannya melakukan proteksionisme untuk melindungi industri domestiknya adalah bentuk dari pembuktian janji kampanye

Donald Trump *American First* yang mementingkan kepentingan Amerika Serikat di bandingkan negara lain dengan tujuan untuk membuat posisi Amerika Serikat dari segi ekonomi yang berada di bawah Tiongkok bisa membuat kekuatan ekonomi Tiongkok menurun sehingga Amerika Serikat dapat menjadi negara nomor satu di dunia dan memiliki dampak yang besar dari segi kebijakan politik internasionalnya. Di sisi lain, menjadikan Amerika Serikat menjadi nomor satu merupakan bentuk pemenuhan slogan kampanye Donald Trump berikutnya yaitu *Make America Great Again* yang ingin menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki dampak besar secara global lewat kebijakan politik internasionalnya. (Sitorus 2021).

Pada era pemerintahan Donald Trump yang mulai memimpin di tahun 2017, Amerika Serikat masih memiliki hubungan baik dengan Tiongkok. Tetapi pada akhirnya Donald Trump melihat Tiongkok sebagai ancaman dan membuat Donald Trump mencoba memproteksi pasar perdagangan dalam negeri Amerika Serikat dari Tiongkok yang di nilai menggunakan politik *Dumping* dengan cara mengenakan pajak terhadap produk-produk dari Tiongkok terutama produk solar panel yang dikenakan tariff pajak sebesar US\$50 miliar yang kemudian menjalar hampir di seluruh produk komersil Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat. (Cotan 2019)

Kerjasama antara Amerika Serikat dengan Tiongkok di era Donald Trump adalah bidang transfer teknologi. Transfer teknologi tersebut sempat dibatasi oleh Donald Trump akan tetapi masih memiliki nilai ekspor sebesar US\$125 miliar dan memiliki 94% izin pengajuan yang di setujui oleh departemen perdagangan Amerika Serikat dengan jumlah lisensi yang berkisar 2.652. Hal tersebut membuat

Tiongkok dapat berkembang lewat transfer teknologi dan membuat teknologi yang lebih canggih dari Amerika Serikat sehingga banyak ketergantungan Amerika Serikat dengan teknologi buatan dari Tiongkok. (Setyowati 2022)

Pada Tahun 2018, Donald Trump mulai frustrasi melihat neraca perdagangannya yang selalu mengalami defisit dengan Tiongkok. Donald Trump melakukan kebijakan menaikkan tariff barang impor dari Tiongkok dan melarang industri telekomunikasi Tiongkok melakukan pembelian komponen telekomunikasi Amerika Serikat selama tujuh tahun. Pada tahun yang sama setelah kebijakan-kebijakan perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok, mulai dilakukan pertemuan di Beijing untuk membahas tentang perang dagang tersebut. Hasil dari pertemuan Amerika Serikat dan Tiongkok ternyata tidak menemukan solusi, meskipun Tiongkok sempat memberikan tawaran berupa paket untuk memperbaiki defisit perdagangan dari Amerika Serikat dan kedua negara sama-sama mengumumkan telah setuju untuk meningkatkan ekspor pertanian dan energi dari Amerika Serikat. Donald Trump yang ingin menjadikan Amerika Serikat sebagai Negara yang kuat dari segi ekonomi tidak merespon baik hasil dari pertemuan tersebut sehingga memutuskan untuk melakukan perang dagang dengan Tiongkok. (CNN Indonesia 2020)

Tabel 1 Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2011-2019

Tahun	Ekspor (AS-Tiongkok)	Impor (AS-Tiongkok)	Defisit
2011	133,88	412,41	278,54
2012	144,89	439,83	294,94
2013	160,37	455,52	295,15
2014	169	483,68	314,67
2015	165,1	499,12	334,02
2016	170,15	479,23	309,27
2017	186,83	524,02	337,18
2018	179,19	559,23	380,04
2019	164,48	472,32	307,84

Sumber: Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha (2021)

Setelah saling berbalas dalam menaikkan tariff pajak produk impor atau ekspor yang khususnya dalam produk teknologi tinggi dan pemaksaan transfer teknologi dari Tiongkok yang di anggap oleh Donald Trump melakukan pencurian terhadap kekayaan intelktual dari Amerika Serikat, namun di bantah langsung oleh pemimpin Tiongkok pada era tersebut Xi Jinping. Sehingga perang dagang semakin dekat untuk terealisasikan. (Pransuamitra,CNBC Indonesia 2023)

Pecahnya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok tidak lepas dari karakter Donald Trump. Donald Trump memiliki latar belakang sebagai pengusaha properti yang sangat kaya dan lulusan dari jurusan ekonomi Universitas Pennsylvania. Latar belakang tersebut mendasari Donald Trump dalam mencalonkan diri sebagai presiden di pemilu tahun 2017 sebagai bakal calon presiden dari Partai Republik dengan slogan “*Make American Great Again*” dan “*American First*” sebagai bentuk Nasionalisme Donald Trump. Terpilihnya Donald Trump menjadi presiden membuat banyaknya kebijakan-kebijakan yang mementingkan kepentingan Amerika Serikat dan perekonomiannya sehingga terjadilah perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok atas hasil dari kebijakan-kebijakan tersebut. Meskipun sebenarnya masih ada ketergantungan Amerika Serikat dengan Tiongkok seperti teknologi dan telekomunikasi, Donald Trump tetap melakukan perang dagang atas dasar mengancam industri domestik dan posisi Amerika sebagai Negara nomor satu. (Nurmamurti, et al. 2022)

2.2 Keputusan Perang Dagang di Era Donald Trump Tahun 2018

Donald Trump menjadi presiden yang kontroversial bagi Amerika Serikat semenjak terpilih pada tahun 2017, kebijakan-kebijakan yang dilakukan menimbulkan kontroversi. Salah satunya adalah renegotiasi perjanjian dagang

dengan Tiongkok yang akhirnya tidak kunjung menemukan solusi dan membuat hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok menjadi semakin tegang di sektor perdagangan pada tahun 2018. (CNN Indonesia 2020). Setelah renegosiasi yang tidak menemukan solusi kedua Negara, Donald Trump mulai melakukan proteksionisme terhadap perdagangan untuk memperketat kerjasama perdagangan antar negara sebagai wujud implementasi dari *Make America Great Again* terutama terhadap hubungan perdagangannya dengan Tiongkok. Beberapa contoh kebijakan yang dibentuk berdasarkan *Make America Great Again* adalah menaikkan tariff impor barang dari Tiongkok, membatasi barang impor yang masuk ke Amerika Serikat dari Tiongkok, dan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok yang bertujuan untuk menciptakan persaingan barang atau jasa yang adil untuk Amerika Serikat dan Tiongkok dalam pasar domestik Amerika Serikat. (Wambrauw and Menufandu 2022)

Latar belakang Donald Trump sebagai pengusaha besar yang mengutamakan nilai untung atau rugi dan memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh Donald Trump dalam menyikapi keadaan pasar domestiknya. Melihat pendekatan Amerika Serikat di era kepemimpinan Donald Trump menggunakan pendekatan proteksionis, sehingga kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump adalah menandatangani penetapan terhadap kenaikan tariff barang impor aluminium dan baja pada tahun 2018, barang impor aluminium yang masuk ke Amerika Serikat akan dikenakan tariff 10% dan barang impor aluminium akan dikenakan tarif 10%. Kebijakan tersebut adalah bentuk upaya Donald Trump untuk menyeimbangkan neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Pendekatan proteksionisme dagang ini kontroversial

dan memiliki berbagai sudut pandang. Beberapa pendukungnya berpendapat bahwa ini melindungi pekerjaan dan industri dalam negeri serta memberikan ruang untuk pertumbuhan ekonomi domestik. Namun, disisi lain yang tidak mendukung Donald Trump berpendapat bahwa kebijakan-kebijakan Donald Trump terkait dengan proteksionisme dapat memicu perang dagang dengan Tiongkok, memperburuk hubungan dengan mitra dagang, dan mengganggu pergerakan perdagangan secara global. (Wambrauw and Menufandu 2022)

Donald Trump yang melihat neraca perdagangannya selalu berada di bawah Tiongkok menjadi salah satu dasar alasan Donald Trump dalam mengambil kebijakan perdagangan dengan Tiongkok melihat Amerika Serikat adalah Negara *superpower* sehingga memandang Tiongkok sebagai Negara yang mengancam perekonomian Amerika Serikat dan posisi Amerika Serikat sebagai Negara nomor satu. Donald Trump adalah presiden yang mengutamakan kepentingan Amerika Serikat sebagai bentuk implementasi dari slogannya *American First*, atas dasar tersebut Donald Trump melakukan proteksi terhadap industri dalam negerinya dengan menaikkan tariff barang impor dari Tiongkok yang ditakutkan dapat mengancam industri domestiknya. (Nurmamurti, et al. 2022)

Dengan kebijakan tersebut Donald Trump menantang secara langsung Tiongkok ke dalam perang dagang, Tiongkok yang ketika itu masih dipimpin oleh Xi Jinping merespon dengan menaikkan tariff barang impor dari Amerika Serikat. Perang dagang pun terjadi antara kedua Negara dengan saling menaikkan tariff barang ekspor impor di tahun 2018. Amerika Serikat menaikkan tariff barang impor mesin cuci menjadi 20% dan panel surya menjadi 30%, kebijakan Donald Trump tersebut terjadi tepatnya pada bulan Januari tahun 2018. Kemudian Donald Trump

menetapkan tariff impor aluminium dan baja masing-masing sebesar 25% dan 10%, kebijakan Amerika Serikat ini ditetapkan pada bulan Maret tahun 2018. Melihat kebijakan-kebijakan tersebut Tiongkok tidak tinggal diam dan memberikan respon dengan menaikkan tariff impor produk skrap aluminium dan daging babi hingga mencapai 25%, Beijing juga merespon dengan memberikan tariff terhadap 120 komoditas Amerika Serikat. Amerika Serikat merespon melalui Departemen perdagangannya dengan kebijakan larangan untuk industri telekomunikasi Tiongkok membeli komponen telekomunikasi dari Amerika Serikat Selama tujuh tahun. Tiongkok sempat melakukan penawaran paket untuk memperbaiki defisit nilai perdagangan Amerika Serikat, hal tersebut menghasilkan kesepakatan dari Tiongkok dan Amerika Serikat dalam meningkatkan komoditas ekspor Amerika Serikat di bidang energi dan pertanian. Meskipun menemukan hasil yang positif, Donald Trump tetap memutuskan untuk tidak menghentikan perang dagang dengan Tiongkok. Pada bulan Juni tahun 2018, Tiongkok bersedia untuk meningkatkan kembali komoditas ekspor dari Amerika Serikat dengan mengajukan proposal sebesar US\$70 miliar pada tahun pertama pembelian. Beberapa komoditas ekspor tersebut meliputi jagung, batu bara, gas alam, dan kedelai. Amerika Serikat tidak merespon hal tersebut, pada bulan yang sama Amerika Serikat justru merilis daftar 1.102 komoditas impor Tiongkok lewat kantor perwakilan perdagangan Amerika Serikat yang ditingkatkan tariffnya sebesar US\$50 miliar. Dari 1.102 komoditas tersebut, 818 komoditas impor Tiongkok akan dikenakan tariff 25% dan 284 komoditas masih akan di tinjau kembali sebelum dikenakan tariffnya. Tiongkok membalas dengan merilis sebanyak 545 komoditas ekspor Amerika Serikat yang

memiliki nilai US\$34 miliar ke Tiongkok dan memberikan tariff pajak sebesar 25%.
(CNN Indonesia 2020)

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian secara global atau regional melihat Amerika Serikat sebagai negara *superpower* dan kebangkitan Tiongkok yang menjadi negara industri berbasis kekuatan ekonomi yang besar di kawasan Asia. Dalam beberapa dekade terakhir Amerika Serikat berhasil menjadi negara *superpower* yang sangat berpengaruh di kawasan Asia Pasifik dengan menjamin stabilitas keamanan, pembinaan negara aliansi, dan kerjasama politik. Seiring berjalannya waktu, Tiongkok bangkit dan menjelma menjadi negara industri dengan basis kekuatan ekonomi yang menimbulkan adanya transisi kekuatan baru di kawasan Asia Pasifik. (Cotan 2019)

Hal tersebut terbukti dari ketika terjadinya konflik Laut China Selatan dimana dalam konflik itu Tiongkok mengklaim secara sepihak bahwa Laut China Selatan merupakan bagian dari wilayahnya, Tiongkok beranggapan bahwa Laut China Selatan merupakan bagian dari peta sejarah kuno. Meskipun Tiongkok telah mengklaim secara sepihak dan mendirikan beberapa pangkalan militer, beberapa negara yang bersinggungan langsung dalam konflik Laut China Selatan menentang klaim tersebut seperti Malaysia, Taiwan, Filipina, Brunei Darussalam, dan Vietnam tetapi Tiongkok tidak merespon gugatan tersebut. Pada tahun 2016, Mahkamah Arbitrase Internasional menyatakan bahwa klaim yang dilakukan Tiongkok terhadap Laut China Selatan tidak memiliki dasar hukum yang jelas namun tetap diabaikan oleh Tiongkok yang justru dengan sengaja mengirim kapal penangkap ikan dan operasi militer di wilayah Laut China Selatan sebagai bukti untuk mempertegas

klaim Tiongkok terhadap territorial Laut China Selatan. Laut China Selatan memang dikenal sebagai jalur sutera karena sangat strategis untuk jalur perdagangan dan diperkirakan memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Amerika Serikat yang mengetahui hal tersebut langsung melakukan manuver ke wilayah Asia Tenggara dan melibatkan diri ke dalam konflik tersebut. Alasan Amerika Serikat melibatkan diri dalam isu konflik Laut China Selatan adalah untuk meredam Tiongkok sebagai negara hegemoni dan Amerika Serikat terlibat sebagai negara *superpower* untuk menjaga stabilitas keamanan wilayah di Asia Pasifik. Kehadiran Amerika Serikat yang diperkirakan berhasil meredam hegemoni Tiongkok sebagai upaya mengamankan stabilitas kawasan Asia Tenggara justru menimbulkan kekhawatiran. Amerika Serikat dengan Tiongkok justru membuat konflik tersebut menjadi tidak kondusif dan ditakutkan akan terjadinya perang besar. Perang besar yang ditakutkan oleh kawasan Indo-Pasifik terbukti dari pembangunan pangkalan militer di pulau-pulau yang di reklamasi oleh Tiongkok dan pulau-pulau tersebut di yakini sebagai tempat strategis untuk membangun pangkalan militer yang akan mendukung operasi militer Tiongkok di wilayah perairan Laut China Selatan. Hal tersebut diperburuk dengan pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di beberapa pulau wilayah perairan Laut China Selatan yang salah satunya terletak tidak jauh dari pangkalan militer Tiongkok yang berada di Taiwan. Dalam kondisi tersebut membuat perang besar yang akan terjadi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok semakin terbuka lebar. Latar belakang kedua negara yang pernah bersinggungan di konflik regional tersebut membuat setiap kebijakan dari Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki peran penting dalam politik dunia khususnya di kawasan Asia Pasifik. Amerika

Serikat dan Tiongkok saling memberikan tawaran kerjasama kepada negara-negara di Asia Pasifik sebagai bentuk dari rivalitas Amerika Serikat dengan Tiongkok. (Marsetio 2023)

Salah satu slogan Donald Trump *Make America Great Again* yang memiliki janji kampanye untuk menjadikan negara Amerika Serikat sebagai negara yang paling kuat dalam segala bidang dan kebijakan Xi Jinping yang dikenal sebagai *Deep Pockets*, berhasil menarik beberapa negara di kawasan Asia Pasifik untuk mengikuti kebijakan *Deep Pockets* Tiongkok yang memiliki tujuan untuk membantu negara-negara tetangga dengan pendekatan ekonomi. Salah satu negara yang mulai menjalin kerjasama perdagangan bilateral adalah negara Filipina yang dipimpin oleh Rodrigo Duterte. Melihat kedua negara terlibat dalam konflik Laut China Selatan, Filipina secara terbuka menandatangani kerjasama perdagangan bilateral dengan Tiongkok yang kemudian membuat Filipina mendapatkan sumbangan dalam bidang militer berupa senjata yang digunakan untuk menyelesaikan konflik terorisme Mindanao. Pengaruh politik internasional Tiongkok dengan strategi *Deep Pockets* secara global ataupun regional yang menggunakan metode pendekatan ekonomi berhasil menarik Thailand dan Indonesia, pemerintah Militer Thailand tidak memiliki hubungan yang baik dengan Amerika Serikat terutama pada era kepemimpinan Barack Obama dan sekarang Tiongkok dan Thailand menjalin kerjasama berupa proyek kereta api cepat yang menyentuh angka \$5,1 miliar. Sementara Indonesia di era kepemimpinan presiden Jokowi menjalin hubungan kerjasama semakin erat dengan Tiongkok yang terlibat aktif dalam pembangunan infrastruktur seperti pembangunan 15 bandar udara, 24 pelabuhan, pembangunan jalur kereta api sepanjang 8.700 Km, pembangunan akses

jalan sampai 1.000 Km, dan pembangunan pembangkit listrik dengan daya yang mencapai 35 ribu Megawatt. (Al Syahrin 2018)

Amerika Serikat yang mengutamakan kekuatan dengan slogan *Make America Great Again* dan *American First*, menjadi faktor utama dalam mengambil kebijakan Amerika Serikat di era kepemimpinan Donald Trump baik secara global atau regional. Perang Dagang yang terjadi tidak hanya melibatkan Amerika Serikat dan Tiongkok secara global, Donald Trump melihat perkembangan yang massif dari Tiongkok di kawasan Asia Pasifik adalah bentuk dari upaya Tiongkok untuk membangun kekuatan ekonomi dalam negeri. Sementara Amerika Serikat di era Donald Trump mulai melakukan kerjasama dengan negara di asia pasifik untuk menunjukkan eksistensi Amerika Serikat sebagai negara *superpower* dan mengutamakan kepentingan nasionalnya dengan harapan mendapatkan penghormatan dan menjadi negara yang berpengaruh besar di kawasan Asia Pasifik dari politik internasionalnya sehingga Amerika Serikat dapat menjadi negara yang mendominasi secara keseluruhan dan tidak dibatasi oleh undang-undang internasional atau perjanjian aliansi. Berdasarkan hal tersebut Amerika Serikat mengeluarkan strategi baru *National Security Strategy* (NSS) yang menyatakan secara terbuka bahwa Tiongkok secara tidak langsung menantang Amerika Serikat. *National Security Strategy* secara khusus mengklaim bahwa Tiongkok mencoba untuk menggantikan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dengan maksud melakukan ekspansi pasar menggunakan pendekatan ekonomi sehingga Tiongkok dapat mendominasi kawasan indo-pasifik yang sebelumnya diduduki Amerika Serikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Donald Trump tidak ingin Amerika Serikat kalah dalam persaingannya dengan Tiongkok sebagai negara yang

paling berpengaruh di dunia internasional merupakan bentuk dari implementasi dari *Make America Great Again* melihat kebangkitan Tiongkok tidak hanya berpengaruh bagi ekonomi domestik Amerika Serikat tetapi juga menggunakan pendekatan ekonomi sebagai alat untuk menjadi negara yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan ekonomi di dalam dunia internasional menjadi faktor Amerika Serikat membuat *National Security System* (NSS) sebagai strategi baru untuk menandingi strategi *Deep Pockets* Tiongkok yang menggunakan pendekatan ekonomi dengan memberikan bantuan kepada negara-negara tetangga berupa bantuan ekonomi atau bantuan militer. (Al Syahrin 2018)

BAB III

ANALISIS DATA MENGGUNAKAN TEORI TRADE EXPECTATION

Teori Trade Expectation yang ditulis oleh Dale C Copeland merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis kemungkinan suatu negara untuk melakukan perang dengan menggunakan dua parameter *Dependence level* dan *Expected Value of Trade*. Didalam bukunya teori *Trade Expectation*, Dale C Copeland menyatakan bahwa *Dependence Level* dan *Expected Value of trade* merupakan dua indikator yang sangat penting dalam teori *Trade Expectation*. Dalam bukunya yang berjudul *Economic Interdependence and War*, pengaplikasian teorinya menggunakan dua aktor yang disebut negara X dan negara Y. Negara Y merupakan subjek dari teori *Trade Expectation* dan Negara X merupakan variable pendukung untuk menentukan kemungkinan perang antara Negara Y dan X. Selain itu teori *Trade Expectation* tidak hanya melihat keuntungan dan modal yang dikeluarkan, tetapi bagaimana suatu aktor membuat negaranya mendapatkan keuntungan yang besar di masa depan. (D. Copeland 2014).

Dalam penelitian ini, Negara Y adalah Amerika Serikat dan Negara X adalah Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok pada tahun 2018 yang akan dianalisis menggunakan teori *Trade Expectation* sehingga menunjukkan bahwa alasan perang dagang terjadi karena adanya kondisi dari Amerika Serikat yang mulai putus asa melihat neraca perdagangannya yang selalu mengalami defisit dengan Tiongkok. (CNN Indonesia 2020)

3.1. Faktor Kausal Kebutuhan Ekonomi AS (State Y) dan Ketergantungan Ekonomi Amerika Serikat terhadap Tiongkok (State X)

Menurut Dale C Copeland dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor kausal kebutuhan ekonomi negara Y akan membentuk ketergantungan ekonomi antara negara Y dengan negara X. Contohnya adalah negara X memiliki barang mentah atau barang jadi yang dibutuhkan oleh negara Y sehingga mendorong negara Y untuk melakukan kerjasama perdagangan jangka panjang terhadap negara X. Misalnya negara X merupakan negara yang penghasil aluminium dan negara Y membutuhkan impor barang jenis aluminium karena mungkin negara Y tidak dapat memenuhi kebutuhan aluminium negaranya sehingga mendorong negara Y untuk melakukan kerjasama dengan negara X demi memenuhi kebutuhan aluminium negara Y selagi produksi aluminium negara Y belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Di sisi lain negara X akan melihat hal tersebut menjadi celah untuk menguasai pihak ketiga, pihak ketiga yang di maksud adalah negara lain yang membutuhkan barang tersebut akan mencoba menjalin kerjasama dengan negara X. (Copeland 2014)

Dalam penelitian ini negara Y adalah Amerika Serikat dan negara X adalah Tiongkok. Amerika Serikat memiliki ketergantungan ekonomi dengan Tiongkok dimana banyaknya industri Amerika Serikat yang memilih produk teknologi dan telekomunikasi dari produk impor Tiongkok. Hal ini menjadi faktor kausal kebutuhan ekonomi Amerika Serikat yang menyebabkan ketergantungan Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Faktor domestik dimana konsumen dari Amerika Serikat mendorong kebutuhan ekonomi terhadap produk teknologi dan telekomunikasi Tiongkok menyebabkan ketergantungan ekonomi Amerika Serikat dengan Tiongkok dalam bidang teknologi dan telekomunikasi atas dasar konsumsi

domestiknya yang cukup tinggi. Melihat hal tersebut, Donald Trump mengambil keputusan untuk melakukan sikap proteksionis terhadap produk ekspor impor Tiongkok sebagai pembuktian terhadap slogan kampanyenya *American First* yang mengutamakan kepentingan Amerika Serikat dari pada asing. (Sitorus 2021)

Ketergantungan ekonomi terhadap teknologi didasari dari transfer teknologi Amerika Serikat ke Tiongkok yang dianggap gagal dibatasi sehingga teknologi di Tiongkok lebih berkembang dari pada teknologi domestik Amerika Serikat sehingga ketergantungan ekonomi Amerika Serikat dalam bidang teknologi dan telekomunikasi lebih besar karena proses perkembangan teknologi di Tiongkok lebih maju dibandingkan Amerika Serikat. (Setyowati 2022)

Melihat dari data diatas maka penjelasan dalam buku Dale C Copeland dapat dijelaskan bahwa Amerika Serikat memiliki faktor kausal kebutuhan ekonomi domestik yang membentuk ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok. Faktor kausal kebutuhan ekonomi domestik yang dimaksud adalah banyaknya industri Amerika Serikat yang ada di Tiongkok atas dasar biaya produksi yang lebih mahal di Amerika Serikat sehingga membentuk ketergantungan ekonomi dari Amerika Serikat terhadap Tiongkok karena apabila dilakukan produksi di Tiongkok akan menekan angka produksi Amerika Serikat. Tiongkok yang dapat melihat celah untuk menjadi negara *superpower* dengan membantu ekonomi Amerika Serikat yang sedang dalam kondisi krisis di era Barack Obama membuat Donald Trump menganggap kebangkitan ekonomi Tiongkok membahayakan bidang ekonomi domestik karena ditakutkan akan membuat produk Tiongkok dapat membuat industri domestik Amerika Serikat yang bergerak di bidang teknologi dan

telekomunikasi kalah saing dan berdampak kepada perkembangan ekonomi Amerika Serikat. (Copeland 2014)

Keuntungan yang didapatkan Amerika Serikat dari perang dagang memang tidak ada dan malah menunjukkan defisit perdagangan, meskipun Tiongkok juga menunjukkan defisit perdagangan juga. Keuntungan Amerika Serikat adalah berhasil menekan perkembangan ekonomi Tiongkok dan Tiongkok juga menunjukkan tanda-tanda yang akan membuka pasar bebas untuk produk-produk ekspor atau impor Amerika Serikat. Biaya yang diperlukan oleh Amerika Serikat sekarang memang tidak sedikit melihat dari saling berbalas tariff barang ekspor atau impor dari kedua negara, tetapi melihat adanya peluang untuk menciptakan pasar bebas terhadap produk dalam negerinya di Tiongkok menjadikan biaya yang dikeluarkan bukan masalah yang cukup signifikan. (Copeland 2014)

3.2 Perdagangan secara umum yang mempengaruhi Ekspektasi Perdagangan Amerika Serikat di masa depan

Menurut Dale C Copeland perdagangan secara umum akan mempengaruhi ekspektasi perdagangan negara Y. Perdagangan secara umum yang di maksud adalah nilai perdagangan negara Y dari hasil kerjasama perdagangan dengan negara X akan mempengaruhi ekspektasi perdagangan negara Y di masa depan akan menghasilkan poin positif atau negative untuk negara Y di masa depan. Ekspektasi perdagangan tidak mempermasalahkan tingginya nilai perdagangan antara negara Y dengan negara X pada saat ini. Hal tersebut akan menjadi negatif apabila negara Y mengetahui bahwa negara X akan menghentikan kerjasamanya dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjalin kerjasama lagi secara jangka panjang, sementara berbanding terbalik dengan ekspektasi perdagangan di masa depan akan

menjadi positif meskipun nilai perdagangan antara negara Y dan negara X tidak ada sama sekali atau memiliki nilai yang kecil apabila negara Y mengetahui bahwa negara X akan berkomitmen untuk menciptakan pasar bebas sehingga ekspektasi perdagangan negara Y menjadi positif. (Copeland 2014)

Amerika Serikat memiliki ekspektasi yang tinggi dengan Tiongkok untuk menurunkan defisit neraca perdagangannya, sehingga ekspektasi perdagangan di masa depan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok atas dasar perang dagang yang berawal pada era kepemimpinan Donald Trump tahun 2018 akan menunjukkan hasil yang positif melihat penjelasan di dalam buku Dale C Copeland. Nilai perdagangan yang tinggi tidak menjadi masalah untuk Amerika Serikat dalam perang dagangnya dengan Tiongkok, karena Tiongkok menunjukkan tanda-tanda akan melakukan kerjasama perdagangan jangka panjang dengan Amerika Serikat dan menciptakan pasar bebas. Pasar bebas yang dimaksud adalah dapat menurunkan biaya yang diperlukan oleh industri Amerika di Tiongkok dan menghasilkan surplus bagi Amerika Serikat. (Copeland 2014)

Hal tersebut berdasarkan dari meskipun Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai ancaman dalam hal ekonomi dan mengancam posisi Amerika Serikat sebagai negara nomor satu yang memiliki pengaruh besar secara global, ketika Donald Trump melakukan kebijakan menaikkan tariff barang ekspor impor Tiongkok atas dasar banyaknya konsumsi warga Amerika Serikat terhadap produk impor Tiongkok contohnya di bidang teknologi dan telekomunikasi. Kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat di respon oleh Tiongkok dengan ikut menaikkan tariff ekspor impor barang dari Amerika Serikat dan akhirnya terjadi perang dagang dengan saling berbalas menaikkan tariff

ekspor atau impor barang dari kedua negara ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan perang dagang Tiongkok akan menjalin kerjasama jangka panjang karena kebijakan untuk saling berbalas dalam menaikkan tariff ekspor maupun impor. Di tambah Amerika Serikat tidak merespon baik hasil pertemuan dengan Tiongkok di Beijing meskipun Tiongkok sempat menawarkan paket untuk menekan defisit perdagangan Amerika Serikat dan mengumumkan untuk meningkatkan impor beberapa produk dari Amerika Serikat seperti batu bara, kedelai, gas alam, dan jagung. Perilaku Amerika Serikat di era Donald Trump tersebut didasari karena akan terciptanya pasar bebas di masa depan meskipun baru beberapa komoditas yang meningkat jumlah impornya ke Tiongkok. (CNN Indonesia 2020)

3.3 Evaluasi keamanan perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok

Melihat dari faktor kausal kebutuhan ekonomi Amerika Serikat yang mempengaruhi ketergantungan ekonomi Amerika Serikat dengan Tiongkok, Amerika Serikat yang dipimpin oleh Donald Trump mulai melihat defisit perdagangannya dengan Tiongkok menjadi sebuah ancaman yang serius. Donald Trump yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha melihat keadaan tersebut tidak menguntungkan perekonomian Amerika Serikat secara domestik, hal itu terlihat dari banyaknya produk-produk impor Tiongkok yang lebih dipilih oleh di pasar domestik Amerika Serikat khususnya dalam teknologi dan telekomunikasi atas dasar kualitas yang hampir sama namun memiliki harga yang lebih murah membuat industri dalam negeri Amerika Serikat kalah saing dengan produk impor Tiongkok sehingga hal tersebut membuat Donald Trump melakukan pendekatan proteksionis demi keamanan perdagangan domestiknya dengan Tiongkok. Pendekatan proteksionis yang dilakukan oleh Amerika Serikat di era kepemimpinan

Donald Trump sebagai bentuk evaluasi keamanan perdagangan adalah menaikkan tariff barang impor dari Tiongkok untuk menciptakan persaingan yang di pasar domestic Amerika Serikat karena harga-harga produk mentah ataupun yang sudah siap pakai dari Tiongkok memiliki harga yang lebih rendah dibanding produk domestik Amerika Serikat. (Agastya 2018) Donald Trump juga sempat menuduh Tiongkok melakukan politik *Dumping* dengan menjual produk dalam negerinya dengan harga yang murah demi memudahkan ekspansi pasar bagi Tiongkok. (Cotan 2019)

3.4 Perilaku Amerika Serikat (State Y)

Menurut Dale C Copeland perilaku atau kebijakan dari negara Y di pengaruhi oleh faktor domestik dan pihak yang memiliki wewenang dalam memutuskan kebijakan seperti presiden. Faktor domestik yang dimaksud adalah kondisi domestik negara Y yang akan mempengaruhi perilaku atau kebijakan dari pemimpin negara Y terhadap negara X. Dalam hal ini peran dari pihak yang memiliki wewenang contohnya presiden dalam mengambil kebijakan sangat penting, karena gaya kepemimpinan dan latar belakang dari pihak yang memiliki wewenang tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau kebijakan yang dikeluarkan oleh negara Y terhadap negara X. Dalam penelitian ini negara Y adalah Amerika Serikat dan negara X adalah Tiongkok. (Copeland 2014)

Dalam perang dagang yang sudah terjadi beberapa produk yang ditingkatkan oleh Tiongkok membuat Donald Trump menyikapi lebih serius perang dagang dengan Tiongkok. Produk Amerika Serikat yang terkena kenaikan tariff oleh Tiongkok ada 545 produk. 545 produk tersebut meliputi bidang pertanian dan manufaktur sehingga sangat besar pengaruhnya untuk perkembangan ekonomi

Amerika Serikat karena ekspor Amerika ke Tiongkok dalam bidang pertanian dan manufaktur merupakan komoditas ekspor yang tinggi. (CNN Indonesia 2020)

Melihat dari data yang menyatakan bahwa Donald Trump merupakan pemimpin yang tegas dalam mengambil kebijakan, ditambah latar belakang sebagai seorang pengusaha yang merupakan lulusan jurusan ekonomi di Universitas Pennsylvania. Membuat perilaku atau kebijakan dari Amerika Serikat dalam menyikapi kondisi domestiknya khususnya di bidang ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat serius, apalagi dengan bangkitnya Tiongkok yang menjadi negara dengan kekuatan ekonomi tinggi. Amerika Serikat adalah negara yang demokratis, tetapi Donald Trump yang memiliki gaya kepemimpinan otoriter dan latar belakang pengusaha membuat kebijakan perdagangan terhadap Tiongkok dianggap tidak demokratis dengan memulai perang dagang atas dasar ingin membuktikan janji kampanyenya yang sangat nasionalis yaitu *Make America Great Again* dan *American First*. Kedua slogan Donald Trump tersebut sangat mempengaruhi kebijakannya terhadap keadaan neraca perdagangan yang selalu defisit dengan Tiongkok dan Amerika Serikat yang terancam sebagai negara yang memiliki pengaruh besar dalam skala global atau regional oleh kebangkitan Tiongkok. Tujuan dari *American First* adalah untuk mengutamakan kepentingan Amerika Serikat dibandingkan kepentingan Asing, sementara *Make America Great Again* memiliki tujuan untuk membuat Amerika Serikat menjadi negara yang paling kuat secara global dalam segala bidang. (Zubaidah and Herningtyas 2021)

Pertama adalah pembuktian dari slogan kampanye Donald Trump *America First* dapat dilihat dari kebijakan yang di bentuk oleh Donald Trump dalam menyikapi produk-produk impor Tiongkok yang mulai menguasai pasar domestik

Amerika Serikat dengan melakukan proteksionisme terhadap produk impor Tiongkok untuk melindungi industri domestiknya dari kebangkrutan karena kalah dalam persaingan di pasar dalam negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya warga Amerika Serikat yang memilih untuk membeli produk impor Tiongkok khususnya dalam bidang teknologi dan telekomunikasi atas dasar harga yang lebih murah tetapi memiliki kualitas yang hampir setara dengan produk domestik Amerika Serikat. (Nurmamurti, et al. 2022)

Kedua ada slogan *Make America Great Again* yang berpengaruh dalam kebijakan Donald Trump di kawasan Asia Pasifik lewat politik internasionalnya. Amerika Serikat di era Donald Trump melihat kebangkitan Tiongkok dengan basis kekuatan ekonomi yang besar tidak hanya mengancam ekonomi domestiknya, tetapi juga mengancam posisi Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional. Tiongkok yang menggunakan strategi *Deep Pockets* di era Xi Jinping sebagai alat untuk membangun kekuatan ekonomi atas dasar memberi bantuan negara-negara tetangga dari mulai modal atau persenjataan yang membantu negara untuk menyelesaikan konflik contohnya dengan negara Filipina. Amerika Serikat di era Donald Trump membentuk strategi *National Security System* (NSS) sebagai alat untuk menyaingi *Deep Pockets* Tiongkok yang menyatakan bahwa Tiongkok secara tidak langsung menantang Amerika Serikat. Maksud dari Amerika Serikat adalah sistem yang di gunakan Tiongkok dianggap bertujuan untuk melakukan ekspansi pasar di kawasan asia pasifik khususnya indo-pasifik dengan pendekatan ekonomi sehingga dapat menggantikan kekuatan Amerika Serikat di kawasan indo pasifik. Kebijakan Donald Trump menunjukan bahwa slogan *Make America Great Again* yang

bertujuan untuk membuat Amerika Serikat menjadi kekuatan nomer satu di dunia dari segala bidang berpengaruh terhadap keputusan Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan. (Al Syahrin 2018)

Melihat data di atas dapat diketahui bahwa kebijakan Amerika Serikat dalam melihat kondisi dalam negerinya dengan Tiongkok dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan latar belakang presiden Donald Trump sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan yang di keluarkan oleh Amerika Serikat. Situasi tersebut dapat dilihat dari Donald Trump yang membuktikan janji kampanye *American First* dengan melakukan pendekatan proteksionis terhadap produk impor Tiongkok khususnya dalam bidang teknologi dan telekomunikasi sebagai bentuk untuk menyelamatkan industri dalam negerinya dari kebangkrutan karena kalah saing dengan produk impor dari Tiongkok. Kemudian, *Make America Great Again* di buktikan dengan upaya dalam menghentikan hegemoni Tiongkok di Laut China Selatan yang berubah menjadi perang non militer antara Amerika Serikat dan Tiongkok. (Marsetio 2023)

Perang non militer yang dimaksud adalah melihat strategi politik internasional Tiongkok yang dianggap bertujuan untuk membangun kekuatan ekonomi Tiongkok sendiri dengan pendekatan ekonomi berbentuk bantuan secara ekonomi atau militer ke negara-negara tetangga di kawasan Asia Pasifik yang ditakutkan akan menggantikan kekuatan Amerika Serikat sebagai negara *superpower* di kawasan tersebut dengan membuat strategi *National Security System* sebagai alat untuk menyatakan bahwa Tiongkok secara tidak langsung menantang Amerika Serikat atas dasar data diatas. Sehingga setiap kebijakan dari Amerika Serikat dalam menyikapi kondisi domestiknya dengan Tiongkok dipengaruhi oleh

Donald Trump sebagai presiden yang mempengaruhi juga politik internasional Amerika Serikat di dunia internasional. (Copeland 2014)

3.5 Respon Tiongkok (state X) terhadap kebijakan Amerika Serikat (state Y) yang mempengaruhi ekspektasi perdagangan masa depan Amerika Serikat

Respon dari Tiongkok terhadap kebijakan Amerika Serikat memiliki pengaruh terhadap ekspektasi perdagangan di masa depan Amerika Serikat, hal tersebut terlihat dari pembahasan Dale C Copeland. Pembahasan Dale C Copeland tentang ekspektasi perdagangan di masa depan, respons dari negara variable pendukung dapat mempengaruhi nilai perdagangan di masa depan oleh negara aktor. Dari pembahasan tersebut maka dapat di tuliskan, apabila Tiongkok memberikan respons dengan menunjukkan bahwa tidak akan terjadi perdagangan secara jangka panjang maka Amerika Serikat akan memiliki nilai yang negatif. Tetapi nilai dari ekspektasi perdagangan Amerika Serikat memiliki nilai yang positif, kondisi tersebut dapat dilihat dari respon Tiongkok dalam menyikapi kebijakan perang dagang Amerika Serikat tentang peningkatan tariff produk impor atau ekspor dari Tiongkok. (Copeland 2014)

Berdasarkan teori *Trade Expectation*, ekspektasi perdagangan di masa depan Amerika Serikat dengan Tiongkok memiliki nilai yang positif. Nilai yang positif tersebut di dapatkan atas respon Tiongkok yang ikut menaikkan tariff barang ekspor atau impor dari Amerika Serikat dalam masa perang dagang. Kedua, Tiongkok juga telah memberikan tawaran kepada Amerika Serikat untuk memperbaiki defisit nilai perdagangannya dengan meningkatkan ekspor barang dari Amerika Serikat dalam bidang pertanian dan energi. Dua perilaku Tiongkok tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok akan menjalin kerjasama perdagangan

jangka panjang dengan Amerika Serikat karena tetap menjaga adanya kerjasama meskipun kondisi yang dihadapi sedang dalam masa perang dagang. Pertemuan ketika berlangsungnya perang dagang di Beijing tahun 2018 antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang tidak menemukan hasil untuk menghentikan perang dagang meskipun Tiongkok telah memberikan penawaran untuk mengurangi nilai perdagangan Amerika Serikat yang mengalami defisit yang menghasilkan kesepakatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam meningkatkan komoditas ekspor berupa energi dan pertanian dari Amerika Serikat. Situasi tersebut menunjukkan tanda-tanda bahwa Tiongkok akan membuka pasar bebas bagi produk Amerika Serikat di masa depan, meskipun kondisi saat ini hanya beberapa produk yang mengalami peningkatan karena dalam ekspektasi perdagangan di masa depan tidak dipengaruhi dengan kondisi saat ini tetapi melihat apakah di masa depan Amerika Serikat memiliki keuntungan dari kerjasamanya dengan Tiongkok. (CNN Indonesia 2020)

Perang dagang yang terjadi adalah hasil dari konflik non militer antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang terjadi di kawasan indo pasifik paska kebangkitan Tiongkok menjadi negara yang memiliki basis ekonomi besar yang di hasilkan dari perkembangan pesat sektor industrinya. Amerika Serikat yang hadir di konflik Laut China Selatan pada tahun 2016 untuk meredam hegemoni dari Tiongkok justru membuat konflik antara kedua negara dan menimbulkan kekhawatiran dari negara-negara di indo pasifik dari segi stabilitas keamanannya. Tiongkok terus menunjukkan ketegasan dalam mengklaim wilayah Laut China Selatan dengan membangun pangkalan militer di pulau-pulau yang di reklamasi oleh Tiongkok. (Marsetio 2023)

Amerika Serikat yang melihat hal tersebut mulai memindah pangkalan militernya di wilayah Laut China Selatan dan tidak jauh dari pangkalan militer Tiongkok di Taiwan. Pada Kepemimpinan Donald Trump, Amerika Serikat mencoba menjalin kerjasama di kawasan asia pasifik yang dimana Amerika serikat pernah hadir di kawasan tersebut dengan janji untuk mengamankan stabilitas keamanan. Tetapi melihat perkembangan Tiongkok yang sangat cepat dan menjadi negara yang memiliki pengaruh besar dalam kawasan asia pasifik menggunakan pendekatan ekonomi dengan strategi *Deep Pockets* yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada negara-negara tetangga atau mitra dalam bidang ekonomi atau militer. Hal tersebut membuat Donald Trump menilai Tiongkok ingin menggantikan kekuatan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di kawasan tersebut, sehingga Donald Trump membentuk *National Security System* yang digunakan Amerika Serikat sebagai alat untuk menyatakan bahwa Tiongkok secara tidak langsung menantang Amerika Serikat yang mencoba melakukan ekspansi pasar di kawasan indo pasifik dengan pendekatan ekonomi dan bertujuan untuk memperkuat kekuatan ekonomi Tiongkok sendiri sehingga dapat menggantikan dominasi Amerika Serikat di kawasan asia pasifik khususnya indo pasifik. (Al Syahrin 2018)

3.6 Probability of War

Kemungkinan perang yang dimaksud oleh Dale C Copeland dalam bukunya bisa menjadi perang dengan kekuatan militer atau perang dingin dengan gaya baru untuk membuktikan kekuatannya di dunia internasional. Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan perang dingin gaya baru menurut Dale C Copeland. Sehingga kemungkinan perang yang akan di bahas adalah kemungkinan perang dagang dari Amerika Serikat sebagai state Y dan Tiongkok sebagai state X. (Copeland 2014)

Nilai perdagangan di masa depan Amerika Serikat yang menghasilkan hasil positif dengan Tiongkok dari bentuk respon Tiongkok dalam menyikapi peningkatan tariff dari Amerika Serikat. Respon Tiongkok dengan ikut meningkatkan tariff ekspor atau impor produk dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa, Tiongkok tidak akan menghentikan kerjasamanya dengan Amerika Serikat. Respon yang kedua adalah Tiongkok melakukan penawaran untuk melakukan perbaikan defisit perdagangannya dengan menyepakati kesepakatan dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan komoditas produk ekspor energi dan pertanian dari Amerika Serikat. Perilaku Tiongkok tersebut membuat adanya tanda-tanda bahwa di masa depan akan terbuka pasar bebas untuk Amerika Serikat. (CNN Indonesia 2020)

Kemungkinan Perang berdasarkan penjelasan Dale C Copeland dapat di tuliskan bahwa kemungkinan perang militer terjadi sangat rendah melihat ketegangan kedua negara bukan atas dasar kekuatan militer, sementara kemungkinan perang dagang yang disebutkan perang dingin gaya baru sangat tinggi karena perang dagang antara kedua negara sudah terjadi pada tahun 2018. Sehingga kemungkinan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok akan terjadi

atas dasar Amerika Serikat mendapatkan nilai yang positif ketika perang dagang berlangsung yang di tunjukan dari respon Tiongkok ketika terjadinya perang dagang. Tetapi perlu di cermati juga bahwa perang dagang yang terjadi juga merupakan bentuk kekhawatiran dari Donald Trump terhadap kekuatan ekonomi Tiongkok yang akan mengungguli Amerika Serikat. Kondisi tersebut dapat dilihat ketika Donald Trump melihat perkembangan ekonomi Tiongkok yang sangat cepat di kawasan asia pasifik, ditambah lagi neraca perdagangan dari Amerika Serikat dengan Tiongkok selalu mengalami defisit dari tahun ke tahun. Situasi tersebut membuat Donald Trump akhirnya menginisiasikan untuk memulai perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. (Copeland 2014)

BAB IV

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Dalam bagian ini peneliti akan menuliskan hasil dari penelitian yang menjawab rumusan permasalahan atas dasar data yang telah didapatkan dan kemudian di analisis menggunakan teori yang relevan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Mengapa Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok pada tahun 2018?” yang akan dijawab berdasarkan data relevan yang diperoleh menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan analisis teori *Trade Expectation* yang di tulis dalam buku *Economic Interdependence and War* oleh Dale C Copeland.

Amerika Serikat merupakan negara *superpower* yang memiliki peran penting dalam tatanan dunia internasional, sementara Tiongkok adalah negara yang berada di kawasan Asia Timur. Tiongkok merupakan negara yang berhasil bangkit dari bidang industri sehingga memiliki kekuatan ekonomi yang besar di kawasan Asia Timur dan mulai di prediksi dapat menjadi kekuatan baru di dunia internasional melihat perkembangan pesat Tiongkok dari segi ekonomi. Barack Obama yang merupakan presiden Amerika Serikat ke 44 melihat kebangkitan Tiongkok sebagai angin segar untuk menjadi mitra dagang utama yang dapat membantu perkembangan Amerika Serikat di sektor ekonomi, berakhirnya kepemimpinan Barack Obama yang kemudian digantikan oleh presiden Amerika Serikat ke 45 Donald Trump membuat hubungan kerjasama Tiongkok dan Amerika Serikat menjadi memanas khususnya dalam bidang ekonomi perdagangan.

Donald Trump merupakan Presiden dengan latar belakang sebagai pengusaha yang bergerak di bidang properti sehingga memiliki pandangan ekonomi yang lebih sensitif. Latar belakang tersebut mempengaruhi gaya kepemimpinan Donald Trump yang terlihat dari janjinya ketika mencalonkan diri menjadi presiden Amerika Serikat, janji kampanye tersebut adalah *American First* dan *Make America Great Again*. *American First* memiliki arti bahwa Donald Trump akan mengutamakan kepentingan Amerika Serikat di atas kepentingan pihak asing, sementara *Make America Great Again* memiliki tujuan untuk membuat Amerika Serikat menjadi negara *superpower* kembali karena melihat Amerika Serikat di era Barack Obama dianggap gagal membuat defisit perdagangannya dengan Tiongkok menurun atau menunjukkan neraca perdagangan yang menguntungkan Amerika Serikat.

Pada tahun 2017, Donald Trump memulai berusaha menunjukkan pembuktiannya terhadap janjinya tentang *American First* dengan kebijakan-kebijakan yang dianggap kontroversial dari sempat melarang orang-orang muslim untuk masuk ke Amerika Serikat meskipun kemudian menjadi memperketat warga yang beragama islam untuk masuk ke Amerika Serikat atas dasar kejadian di Perancis dan membangun tembok tinggi di perbatasan negara Amerika Serikat dengan Mexico dan memperketat keamanan militernya yang bertujuan untuk mengurangi imigran gelap dari Mexico. Donald Trump juga melakukan renegotiasi perjanjian perdagangan dengan Tiongkok yang membuat masyarakat Amerika Serikat tidak sedikit yang mengecam kebijakan-kebijakan tersebut karena di nilai tidak demokratis, sehingga Donald Trump dilihat dari kebijakan-kebijakan di atas sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tegas.

Pada tahun 2018, Donald Trump yang melihat neraca perdagangannya dengan Tiongkok mulai merasa khawatir akan perkembangan ekonominya. Kekhawatiran tersebut membuat Donald Trump melakukan pendekatan proteksionis terhadap produk-produk impor Tiongkok khususnya dalam bidang teknologi dan telekomunikasi atas dasar banyaknya masyarakat Amerika Serikat yang lebih memilih mengkonsumsi produk impor Tiongkok karena memiliki harga yang lebih murah dalam pasar dalam negeri tetapi dilihat dari kualitas hampir sama bahkan lebih baik dari produk buatan industri dalam negeri Amerika Serikat. Dalam pendekatan proteksionis yang di putuskan oleh Donald Trump memiliki tujuan sebagai bukti janji kampanyenya *American First* karena pendekatan proteksionis yang dilakukan bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri Amerika Serikat dari kebangkrutan karena kalah dalam persaingan pasar domestiknya sendiri.

Pendekatan proteksionis yang diterapkan oleh Donald Trump adalah melakukan kenaikan tariff pajak barang impor Tiongkok yang masuk ke Amerika Serikat atas dasar pandangan Donald Trump bahwa Tiongkok melakukan politik *Dumping* dalam upaya ekspansi pasarnya di Amerika Serikat, disisi lain tujuan dari Donald Trump adalah berusaha untuk menghambat perkembangan ekonomi Tiongkok yang semakin pesat karena ditakutkan akan menggeser kekuatan Amerika Serikat dari segi ekonomi di dunia internasional. Hal tersebut membuat Tiongkok merespon kebijakan Donald Trump dengan melakukan kenaikan tariff barang impor atau ekspor Amerika Serikat sehingga membuat kedua negara melakukan pertemuan di Beijing untuk membahas perang dagang yang terjadi. Hasil dari pertemuan tersebut menghasilkan penawaran dari Tiongkok untuk membantu memulihkan defisit neraca perdagangan Amerika Serikat dari Tiongkok

yang membuat kesepakatan antara Tiongkok dan Amerika Serikat untuk meningkatkan komoditas ekspor energi dan pertanian dari Amerika Serikat, meskipun begitu Donald Trump tetap meneruskan perang dagang dengan meningkatkan pajak tariff barang impor dari Tiongkok dan terjadi saling berbalas dalam menaikkan tariff barang impor ataupun ekspor oleh Amerika Serikat dan Tiongkok.

Perang dagang sendiri terjadi akibat konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan indo pasifik dalam isu Laut China Selatan. Amerika Serikat yang hadir dalam konflik tersebut bertujuan untuk meredam hegemoni Tiongkok di kawasan tersebut yang menimbulkan konflik baru antara Amerika Serikat dan Tiongkok karena Tiongkok berpegang teguh terhadap klaimnya di kawasan Laut China Selatan dengan membangun pangkalan militer yang mendukung untuk melakukan operasi militer di pulau-pulau reklamasi dari Tiongkok yang membuat Amerika Serikat memindahkan pangkalan militernya di kawasan Laut China Selatan dan salah satunya berdekatan dengan pangkalan militer Tiongkok di Taiwan.

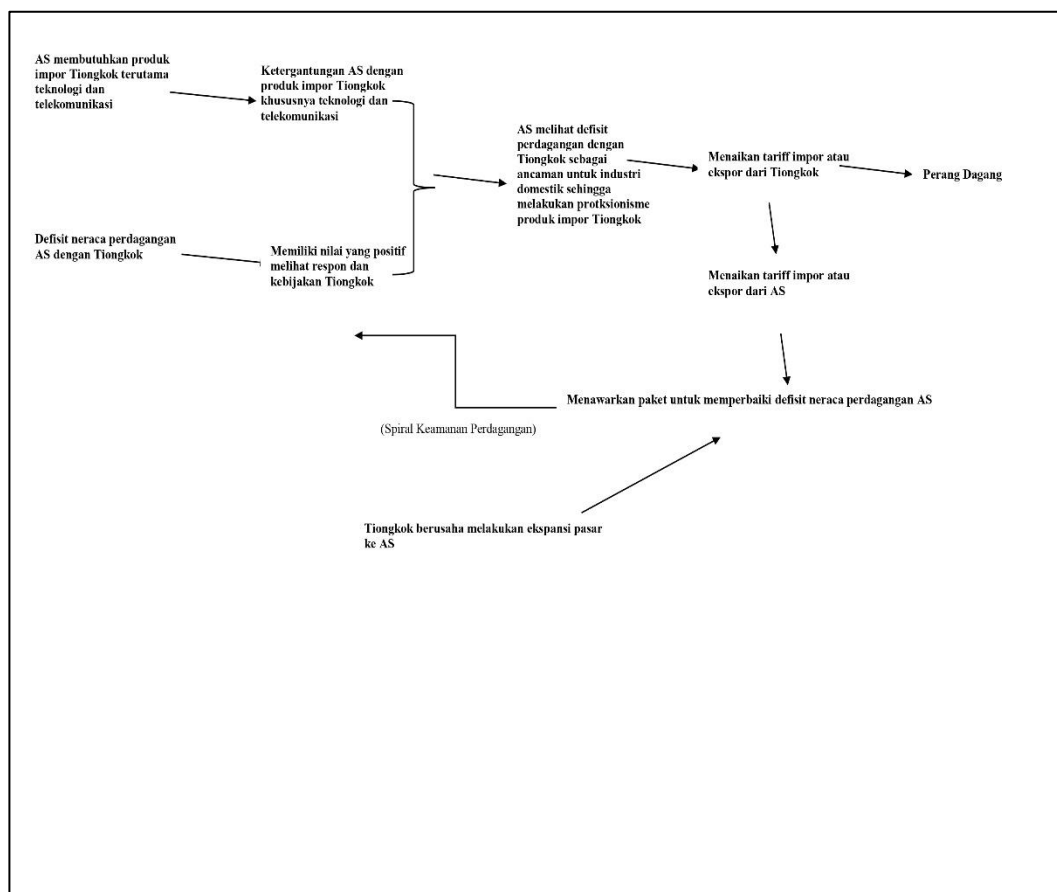
Melihat dari konflik tersebut, Donald Trump melakukan upaya diplomasi dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik dengan harapan mendapatkan penghormatan untuk Amerika Serikat yang merupakan negara *superpower*, tetapi melihat pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut mulai signifikan dengan strategi politik internasional Tiongkok *Deep Pockets* membuat Donald Trump membentuk *National Security System* sebagai alat untuk menyatakan bahwa Tiongkok menantang Amerika Serikat dengan alasan bahwa strategi *Deep Pockets* adalah upaya Tiongkok untuk memperkuat kekuatan ekonominya sendiri sehingga dapat

menggantikan kekuatan Amerika Serikat dalam kawasan tersebut. Upaya Donald Trump dapat di kategorikan sebagai usaha dalam membuktikan janji kampanyenya *Make America Great Again* karena tidak ingin kekuatannya digantikan oleh Tiongkok yang menyebabkan pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut mulai di dominasi oleh Tiongkok.

Jika melihat dari teori *Trade Expectation*, pihak yang memiliki wewenang atau presiden memiliki peran yang sangat besar. Amerika Serikat memiliki kebutuhan ekonomi terhadap Tiongkok terutama dalam bidang teknologi dan telekomunikasi yang membentuk ketergantungan Amerika Serikat dengan Tiongkok. Amerika Serikat yang pada saat itu dipimpin oleh Donald Trump melakukan evaluasi perdagangan domestiknya dengan melakukan pendekatan proteksionis. Pendekatan proteksionis tersebut mempengaruhi Donald Trump dalam melakukan kebijakan perdagangan dengan Tiongkok yang di tunjukan dengan melakukan tariff produk impor atau ekspor dari Tiongkok. Tiongkok yang merespons kebijakan Amerika Serikat dengan melakukan hal yang sama terhadap produk ekspor ataupun impor terhadap produk Amerika Serikat. Setelah melakukan respon terhadap proteksionisme Donald Trump terkait menaikkan pajak tariff barang ekspor impor tersebut, Tiongkok memiliki penawaran terhadap Amerika Serikat untuk membantu defisit perdagangannya dengan Tiongkok tetapi hal tersebut tidak di respons oleh Donald Trump. Akibatnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok tetap terjadi dan tidak ada menimbulkan putusnya mitra dagang antara kedua negara karena Tiongkok memiliki alasan dalam melakukan kerjasama perdagangan dengan Amerika Serikat yang bertujuan untuk melakukan ekspansi pasar Tiongkok. Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok atas

dasar kekhawatiran Donald Trump melihat perkembangan ekonomi Tiongkok yang semakin besar. Sehingga perang dagang dilakukan oleh Amerika Serikat di era Donald Trump sebagai upaya untuk menghambat perkembangan ekonomi dari Tiongkok. Alasan Donald Trump tersebut menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui alasan Amerika Serikat melakukan perang dagang dengan Tiongkok di tahun 2018 dan menghasilkan bagan yang merujuk dari teori *Trade Expectation* adalah sebagai berikut.

Grafik 3



Sumber: Economic Interdependence and War (2014)

2.2 Rekomendasi

Penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan teori *Trade Expectation* dari sudut pandang Amerika Serikat dalam menganalisis isu perang dagang dengan Tiongkok pada tahun 2018 masih bisa di kembangkan lagi. Penelitian ini memiliki cakupan penelitian di tahun 2018, sementara perang dagang berlangsung di era kepemimpinan Donald Trump dari tahun 2018 sampai 2020 dan memiliki terjadi beberapa kali dari season pertama, kedua, dan perang dingin. Sudut pandang yang di ambil dapat digantikan dari sudut pandang Tiongkok dalam menghadapi perang dagang dengan Amerika Serikat sehingga dapat mengetahui dengan jelas alasan Tiongkok dalam menanggapi kebijakan Amerika Serikat menggunakan teori *Trade Expectation* untuk menganalisis sudut pandang Tiongkok menanggapi perang dagang dengan Amerika Serikat. Selain itu teori *Trade Expectation* dapat di implementasikan di dalam beberapa isu terkait dengan konflik antara kedua negara, karena teori dari Dale C Copeland memiliki sudut pandang yang fleksibel terhadap konflik yang berpotensi menjadi perang. Teori tersebut memiliki pandangan bahwa perang dapat dibagi menjadi dua hal, perang yang akan berakhir dengan kekuatan militer dan perang dingin model baru lewat kebijakan internasional atau strategi politik internasional baik dalam kawasan dan dalam tatanan dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Wardhana. 2018. *Grand Strategy Obama: Pivot to Asia*.
- Al Syahrin, M Najeri. 2018. "Jurnal Global & Strategis." *China versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik* 157.
- Breliyana, Fanesa D. 2022. *Gaya Kepemimpinan Donal Trump*.
- CNN Indonesia. 2020. *Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump*. 4 11. Accessed 07 28, 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>.
- Copeland. 2014. *Economic Interdependence and War*. Princeton University Press.
- Copeland, Dale. 2014. "Economic Interdependence and War." *A Theory of Trade Expectation* 47-50.
- Cotan, Imron. 2019. *Dinamika Hubungan Amerika Serikat-China: Dampaknya Terhadap Keamanan Kawasan Asia Pasifik*. 05 April.
<https://www.pinterpolitik.com/dinamika-hubungan-amerika-serikat-china-dampaknya-terhadap-keamanan-kawasan-asia-pasifik/>.
- Kamisar, Ben. 2016. *The Hill*. 10 Oktober. Accessed Juli 23, 2023.
<https://thehill.com/blogs/ballot-box/300132-trump-muslim-ban-morphed-into-extreme-vetting/>.
- Marsetio. 2023. *Kompas.id*. 29 Mei. Accessed Agustus 10, 2023.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/28/potensi-perang-terbuka-di-laut-china-selatan>.
- Muttaqin, Hidayattuloh. 2019. 12 Maret. Accessed Juli 24, 2023.
[file:///C:/Users/user/Downloads/adminpe,+34192-77373-3-\(187-196\)%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/adminpe,+34192-77373-3-(187-196)%20(2).pdf).
- Nurmamurti, Faradilla R. A., Rismanto A. Y., Afifah A. I., Hamida A S. N., and Sari K. H. 2022. "Jurnal Sosial Politik Integratif." *Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat - China* 62-70.
- Pransuamitra,CNBC Indonesia. 2023. *CNBC INDONESIA*. 12 Juni. Accessed Agustus 21, 2023.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421165302-128-431640/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi>.
- Setyowati, Desi. 2022. *katadata.co.id*. 19 Agustus. Accessed Agustus 28, 2023.
<https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/62ff593850ae8/mantan-pejabat-era-trump-frustasi-teknologi-amerika-kalah-dari-cina>.
- Sitorus, Destri S. 2021. "Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha." *Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017-2020?* 187-189.

- Tumulty, Karen. 2017. *the Washington Post*. 18 Januari. Accessed Agustus 9, 2023. https://www.washingtonpost.com/politics/how-donald-trump-came-up-with-make-america-great-again/2017/01/17/fb6acf5e-dbf7-11e6-ad42-f3375f271c9c_story.html.
- Wambrauw, Meyland S.F, and Djoyce N Menufandu. 2022. "Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia." *DAMPAK PERANG DAGANG TERHADAP NERACA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT-CHINA* 628.
- Wambrauw, Meyland, and Djoyce Menufandu. 2022. "Citizen." *Dampak Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China* 627-636.
- Zubaidah, Ainun A, and Ratih Herningtyas. 2021. "JURNAL ILMIAH WIDYA SOSIOPOLITIKA." *CONCILIATOR VS BLOC LEADER : PERBANDINGAN KEBIJAKAN BARACK OBAMA&DONALD TRUMP DALAM MERESPON PERTUMBUHAN EKONOMI CHINA* 138.